

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah organisasi yang terdiri dari beragam unsur dan elemen yang saling terikat, baik dari pihak manajer, investaor, karyawan, pemerintah dan masyarakat memiliki kepentingan dan tujuannya masing-masing. Keberagaman yang ada di dalam suatu perusahaan harus disenergikan sedemikian rupa dengan berbagai strategi dan tindakan agar perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Jika Perusahaan belum melampaui target yang diinginkan, bukankah hal tersebut secara tidak langsung akan mengganggu proses aktivitas pada perusahaan tersebut, Akankah menjadi tugas yang segera diselesaikan, sebabnya kegunaan manajer dalam hal ini untuk mengelola dengan baik. Sudah menjadi tugas para manajer untuk mengelola sumber daya yang sudah disediakan pada perusahaan dan berupaya mengoptimalkan nilai-nilai yang sudah berjalan dengan efektif dan efesien agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar (Septianto, 2016). Sedangkan menurut Warren(2017:7), jika manajemen suatu perusahaan dapat mencatat dan melaporkan data keuangan yang dirasa sesuai untuk mereka, maka perbandingan laporan keuangan antar perusahaan akan sulit dilakukan. Oleh karena itu, akuntan keuangan mengikuti standar akuntansi keuangan (SAK) dalam menyiapkan laporan keuangan. SAK memungkinkan investor dan para pemangku kepentingan untuk membandingkan laporan keuangan antar perusahaan.

Menurut PSAK (2014), laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan mereka. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia telah mempublikasikan laporan keuangan sesuai berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Dengan menyajikan laporan keuangan setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan (Oktomegah, 2012). Namun kebijakan tersebut sering kali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Penyalahgunaan wewenang oleh manajemen tersebut dapat dideteksi dari adanya manipulasi laporan keuangan. Sedangkan kasus-kasus memanipulasi laporan keuangan sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur. Karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang relatif besar dibandingkan dengan industri lainnya dengan kegiatan operasional bisnis yang kompleks, sehingga kemungkinan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Kasus seperti ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam mengolah akuntansi agar dapat

menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) salah satunya adalah konservatisme.

Manipulasi skandal laporan keuangan terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Perusahaan elektronik ternama asal jepang yaitu Toshiba *Corporation* melakukan penggelembungan laba (*overstate*) yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp. 16 triliun. Sedangkan, perusahaan tersebut diperkirakan mencapai kerugian sebesar 550 miliar yen atau setara dengan US\$ 4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Tersiar kabar bahwa para eksekutif perusahaan tersebut kerap menekan bawahannya secara sistematis untuk menaikkan laba. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan menyembunyikan hasil buruk perusahaan. (www.integrity-indonesia.com) diakses 22 Februari 2019.

Ada berbagai prinsip akuntansi dalam mengolah laporan keuangan salah satunya dengan menggunakan pelaporan prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara Pertama Konservatisme menyajikan aktiva dan laba terlalu rendah. Kedua konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan. Konservatisme merupakan penentu kualitas laba. Menurut Wild, dkk (2005:99) Untuk menghasilkan atau memperoleh hal tersebut maka suatu perusahaan memerlukan beberapa prinsip-prinsip perusahaan yang sesuai dengan aturan dan tujuan perusahaan.

Djarwanto (2010:11) Mendefinisikan konservatisme umumnya diartikan sebagai mencatat aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah

daripada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat utang perusahaan lebih tinggi (*over stated*). Selain itu konservatisme juga di beri makna yaitu bila Aktiva yang dimiliki perusahaan akan dinilai berdasarkan harga perolehannya (*at cost*). Sedangkan harga pasar atau harga penggantian dianggap tidak relevan. Sedangkan menurut Subramanyam (2017:82), Konservatisme (*conservatism*) melibatkan pelaporan dengan pandangan yang paling sedikit optimis ketika menghadapi ketidakpastian dalam pengukuran. Kejadian yang paling umum dari konsep ini adalah bahwa keuntungan tidak akan diakui sampai benar-benar terealisasi, sedangkan kerugian harus diakui. Apabila tujuan analisis adalah penilaian ekuitas, sangat penting untuk mengestimasi bias konservatif dalam laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang tepat, sehingga asset neto dan laba neto dapat diukur lebih baik.

Menurut Bringham dan Houston (2013), *Leverage* menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi. Maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan menyebabkan asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan asset yang di miliki. Gustina (2018) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat dihitung dengan *debt to equity ratio (DER)*. *Debt To Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus total hutang dibagi dengan total modal sendiri, hal ini menunjukkan kreditor menginginkan *agar Debt to Equity Ratio* relatif rendah, karena semakin rendah rasioanya maka semakin besar aktiva

yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap para kreditur. Sebaliknya, pemegang saham biasa dapat memperoleh keuntungan dari aktiva yang disediakan oleh kreditur. Sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustina (2018) disimpulkan bahwa hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sulastri, dkk (2018) , Alhayati, dkk (2007) dan Setyaningsih (2008) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan kondisi keuangan perusahaan diukur melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model Z-score (Altman). Tingkat kesulitan keuangan (Atmini dan Wuryana, 2011) Tingkat kesulitan keuangan atau *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Apabila tingkat kesulitan keuangan semakin meningkat, maka konservatisme akuntansi semakin menurun. Kondisi ini terjadi karena rasio tingkat kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat

memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar tenaga kerja, oleh karena itu tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2018), Setyaningsih (2008) dan Alhayati (2007) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan size-nya. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut. Menurut Fatmariansi (2013), *Growth Opportunities* merupakan perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh dan sedang bertumbuh akan menerapkan prinsip konservatisme untuk menurunkan laba terkait biaya politis. *Growth opportunities* diproksikan dengan *market to book value of equity*. Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat dipenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Menurut penelitian terdahulu Sulastri, dkk (2018), Saputra (2016) dan Quljannah, dkk (2017) menyatakan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, kontrak hutang juga menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kontrak hutang biasa diartikan sebagai kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman recovery pinjaman. Kontrak Hutang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Proksi dari *leverage* digunakan untuk mengidentifikasi kontrak hutang atau *debt covenant*. *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kontrak hutang, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa *debt covenant* atau kontrak hutang berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Sedangkan menurut Pambudy (2017) dan Saputra (2016) menyatakan bahwa kontrak hutang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil yang tidak konsisten terhadap penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali terkait konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustina tahun (2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2018) terletak pada modifikasi variabel independen serta tahun penelitian. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti Gustina (2018), yaitu menambahkan Independen tingkat kesulitan keuangan *growth opportunities* dan kontrak hutang.

Perbedaan selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan perbandingan hasil penelitian yang berbeda dan tidak konsisten menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap dependen antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gustina (2018), yaitu pada sampel penelitian, yang penelitian sebelumnya dilakukan pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2014-2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel tingkat hutang (*leverage*), tingkat kesulitan keuangan, *growth opportunities* dan kontrak hutang terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mencoba menggunakan sampel pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017, karena perusahaan makanan memiliki perkembangan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya, selain itu perusahaan memiliki komponen akrual dalam jumlah yang signifikan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi sehingga diharapkan hasil penelitian ini lebih akurat. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai.

"PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*),TINGKAT KESULITAN KEUANGAN,*GROWTH OPPORTUNITIES*DAN KONTRAK HUTANG TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI” (Studi Empiris

pada Perusahaan Konsumsi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

1.2. Ruang Lingkup

Agar pelaksanaan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam perusahaan ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017
2. Dalam melakukan penelitian menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan *leverage*, tingkat kesulitan keuangan, *growth opportunities* dan kontrak hutang terhadap konservatisme akuntansi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan konsumsi di Indonesia. Perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham (pemilik) dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pihak luar. Sehingga dapat mempengaruhi manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif dapat mengurangi optimis yang berlebihan dari manajer. Namun prinsip akuntansi yang timbul dalam laporan keuangan masih menjadi pro dan kontra. Pihak yang mendukung adanya prinsip konservatisme menyatakan bahwa dengan adanya prinsip konservatisme akan bermanfaat bagi pengguna laporan

keuangan untuk mengurangi perilaku opportunistik manajemen yang berlebihan. Sedangkan pihak yang menentang adanya prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan adanya prinsip konservatisme dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yaitu *leverage*, tingkat kesulitan keuangan, *growth opportunities* dan kontrak hutang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian ini yang telah dilakukan oleh Gustina (2018) dengan menambahkan variabel tingkat kesulitan keuangan, *growth opportunities* dan kontrak hutang. penelitian ini menggunakan pendekatan teori *signaling* dan akuntansi positif. Sinyal yang diberikan manajer kepada pihak eksternal dapat dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Dalam teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih metode akuntansi yang baik menurut mereka. Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan, maka manajer dapat berpotensi untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya dengan mengakui laba yang tinggi (*overstate*). Sehingga untuk mengurangi optimisme yang berlebihan dari manajemen dapat diterapkan metode akuntansi yang konservatif yang dapat mengakibatkan *understatement* laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Karena penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi Manajer Perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

2. Bagi Investor dan calon investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati - hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme akuntansi.